**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN**

**PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Dasar Anak Tunarungu**
3. **Pengertian Anak Tunarungu**

Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal, walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Hallahan dan Kauffman (1992:48).

Menurut Somad dan Hernawati (1995: 29) tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengarnya, akan tetapi masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu mendengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informan bahasa melalui pendengaran.

Selanjutnya Sardjono (2000: 5) memberikan pengertian anak tunarungu adalah sebagai berikut:

1. Tunarungu adalah mereka yang menjalani kekurangan tetapi masih mampu (tidak kehilangan kemampuan bicara).
2. Tunarungu adalah mereka yang menderita tunarungu sejak bayi/ lahir, yang karenanya tidak dapat manangkap pembicaraan orang lain, sehingga tak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya meskipun tak mengalami gangguan pada alat suaranya.

Sedangkan menurut Sadjaah (1995: 35) menyatakan bahwa:

 “Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bicaranya”.

Beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bicara.

1. **Penyebab Ketunarunguan**

Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tunarungu. Adapun sebab - sebab ketunarunguan menurut Sadjaah (1995: 20) memberikan contoh penyebab kerusakan pendengaran dikarenakan:

1. Materna Rubella (campak), pada waktu ibu mengandung muda terkena penyakit campak sehingga dapat menyebabkan rusaknya pendengaran murid.
2. Faktor keturunan, yang tampak dari adanya beberapa anggota keluarga yang mengalami kerusakkan pendengaran.
3. Ada komplikasi pada saat dalam kandungan dan kelahiran premature, berat badan kurang, bayi lahir biru, dan sebagainya.
4. Meningitis (radang otak), sehingga ada semacam bakteri yang dapat merusak sensitivitas alat dengar di bagian dalam telinga.
5. Kecelakaan/trauma atau penyakit.

Selanjutnya Sardjono (2000:10) mengemukakan penyebab ketunarunguan oleh faktor:

1. Dilahirkan (pre natal)
2. Faktor keturunan
3. Cacar air, campak (rubella, gueman measles)
4. Terjadi toxaemia (keracunan darah)
5. Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
6. Kekurangan oxygen (anoxia)
7. Kelainan organ pendengaran sejak lahir
8. Saat anak dilahirkan (natal)
9. Faktor rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis
10. Murid lahir premature
11. anak lahir menggunakan forcep (alat bantu tang)
12. Proses kelahiran yang terlalu lama
13. Sesudah anak dilahirkan (post natal)
14. Infeksi
15. Meningitis (peradangan selaput otak)
16. Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
17. Otitis media yang kronis
18. Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan

Pendapat tersebut penulis menyimpulkan penyebab ketunarunguan pada individu terdiri dari materna rubella, faktor keturunan, terjadinya komplikasi pada saat dalam kandungan, meningitis, serta kecelakaan/ trauma. Sebab-sebab kelainan pendengaran atau tunarungu dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, atau sesudah anak dilahirkan.

1. **Klasifikasi Anak Tunarungu**

Pada umumnya klasifikasi tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar yaitu tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai ataupun tidak dengan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengarannya dan pemakaian serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Klasifikasi anak tunarungu menurut Samuel Kirk (Somad dan Hernawati, 1996:29) :

Menurut Somad dan Hernawati (1996: 26) bahwa yang dimaksud dengan

Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai ataupun tidak memakai alat Bantu dengar sedangkan orang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu mendengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Klasifikasi anak tunarungu menurut Samuel A. Kirk (Somad dan Hernawati, 1996:29):

1. 0 dB : Menunjukkan pendengaran yang optimal.
2. 0-26 dB : Menunjukkan seseorang masih mempunyapendengaran yang normal.
3. 27-40 dB : Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
4. 41-55 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
5. 56-70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran unuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
6. 71-90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
7. 91 dB : Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Beranjak dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kehilangan kemampuan dengar atau tunarungu dibagi menjadi tunarungu ringan, tunarungu sedang dan tunarungu berat. Tunarungu ringan sering juga dikenal dengan istilah kurang dengar, pada kondisi ini anak sudah kesulitan mendengar bunyi-bunyian dan membutuhkan terapi bicara. Tunarungu sedang anak masih bisa mengikuti diskusi kelas namun membutuhkan alat bantu dengar. Sedang tunarungu berat sering juga disebut tuli karena pada kondisi ini anak membutuhkan pendidikan luar biasa intensif serta terapi bicara dan alat bantu dengar untuk kebutuhan komunikasi sehari-hari. Pengklisifikasian ini penting untuk pemberian intervensi dan layanan pendidikan yang tepat kepada anak. Memahami karakteristik, kemampuan serta kondisi anak dengan baik diharapkan agar anak dapat mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

1. **Karakteristik Anak Tunarungu**

Anak tunarungu bila dilihat secara sepintas tidak akan mudah untuk dikenali. Karena secara fisik, umumnya anak tunarungu tidak menunjukkan adanya perbedaan dengan anak normal. Anak tunarungu akan dikenal pada saat memberikan respon atau reaksi terhadap arah bunyi jika anak lambat atau tidak bereaksi terhadap arah sumber bunyi, maka hal ini merupakan salah satu gejala ketunarunguan pada anak tersebut, terapi hal itu belum berarti bahwa anak tersebut tunarungu, karena masih memerlukan verifikasi untuk memastikan apakah anak itu benar-benar tergolong tunarungu. Karakteristik anak tunarungu dapat dilihat dari aspek intelegensi, aspek bahasa dan bicara, serta aspek emosi dan sosial.

Somad dan Hernawati (1996:34) menerangkan bahwa anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas, antara lain:

1. Karakteristik dalam segi inteligensi

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak yang normal pendengarannya. Akan tetapi karena perkembangan inteligensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka mereka akan menampakkan inteligensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa. Anak tunarungu akan mempunyai prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal atau mendengar pada umumnya, untuk materi pelajaran yang diverbalisasikan. Rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi umunya disebabkan karena inteligensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal.

1. Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Bahasa adalah alat berfikir dan sarana utama seseorang untuk berkomunikasi, untuk saling menyampaikan ide, konsep dan perasaannya, serta termasuk didalamnya kemampuan untuk mengetahui makna kata serta aturan atau kaidah bahasa serta penerapannya. Kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengar merupakan alat komunikasi bahasa. Walaupun dilatih secara khusus banyak diantara mereka yang tetap ketinggalan 2 sampai 4 tahun dalam kemampuan membaca dan menulis dibandingkan dengan anak yang mendengar.

1. Karakteristik dalam segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan mereka terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana mereka hidup. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti:

1. Egosentrisme yang melebihi anak normal
2. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang luas
3. Ketergantungan terhadap orang lain
4. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan
5. Mereka umumnya memiliki sifat polos, sederhana dan tanpa banyak masalah
6. Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunarungu yang dimiliki dapat ditinjau dari 3 segi yaitu segi inteligensi, bahasa dan bicara serta emosi dan sosial. Tingkat inteligensi anak tunarungu pada umumnya sama saja dengan anak normal akan tetapi karena kondisi tersebut intelegensi anak tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara maksimal. Kemampuan bahasa dan bicara mereka akan ketinggalan 2 sampai 4 tahun dibandingkan anak yang mendengar karena hal ini berkaitan erat dengan proses perolehan bahasa melalui pendengaran. Sedangkan kondisi emosi yang kurang wajar serta keterasingan dari pergaulan atau aturan sosial merupakan dampak negatif dari ketunarunguan yang dialami.

Adapun ciri-ciri anak tunarungu menurut Sardjono (2000:24) adalah sebagai berikut:

1. Ciri dari segi fisik
2. Cara berjalan cepat dan agak membungkuk.
3. Gerakan mata cepat dan agak beringas.
4. Gerakan anggota badan cepat dan lincah.
5. Waktu bicara pernapasan pendek dan agak terganggu.
6. Dalam keadaan bisa (bermain, tidur, tidak bicara) pernapasan biasa.
7. Ciri khas dalam intelegensi.

Intelegensi merupakan motor dari .perkembangan mental/ seseorang. Anak tunarungu dalam hal intelegensi tidak banyak berbeda dengan anak normal pada umumnya.

1. Ciri dari segi emosi

 Anak tunarungu memiliki emosi yang tidak stabil, sehingga dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak secara agresif atau sebaliknya, menampakkan kebimbangan, dan keragu-raguan.

1. Ciri dari segi sosial

 Perlakuan yang kurang wajar dari keluarga atau dari anggota masyarakat yang berada di sekitarnya dapat menimbulkan beberapa aspek negatif antara lain:

1. Perasaan rendah diri dan merasa diasingkan.
2. Perasaan cemburu dan merasa diperlakukan kurang adil.
3. Kurang dapat bergaul.
4. Cepat merasa bosan dan tidak tahan berfikir lama.
5. Ciri dalam segi bahasa, antara lain:
6. Miskin kosa kata
7. Sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan.
8. Sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung irama dan gaya bahasa.

Sedangkan menurut Uden (Sadjaah, 1995: 97) mengemukakan bahwa anak tunarungu menampakkan suatu karakteristik yang khas berbeda dari anak normal, yaitu:

1. Anak tunarungu lebih ego-sentris
2. Mempunyai perasaan takut hidup yang lebih luas
3. Lebih dependen terhadap orang lain terutama orang yang sudah dikenalnya
4. Perhatian yang sukar dialihkan
5. Lebih terpusat kepada hal yang kongkrit
6. Miskin dalam fantasi
7. Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tidak banyak masalah
8. Perasaan yang ekstrim tanpa banyak nuansa
9. Mudah marah dan lekas tersinggung, serta
10. Kurang mempunyai konsep tentang hubungan sehingga mereka memiliki karakter yang sulit dipahami.

Berdasarkan pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa egosentris, miskin dalam fantasi, mudah marah dan lekas tersinggug, serta kurang mempunyai konsep tentang hubungan merupakan karakteristik khas anak tunarungu yang berbeda dari anak normal.

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu, sama dengan anak normal. Menurut Somad dan Hernawati (1995: 35) bahwa:

Anak tunarungu ada yang memiliki intelegensi tinggi. Rata-rata rendah, akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampakkan inteligensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa.

Perkembangan inteligensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan mereka yang mendengar. Anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang didengarnya, sedangkan anak tunarungu tidak terjadi hal yang demikian. Rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelegensinya atau tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal, namun tidak semua aspek inteligensi anak tunarungu terhambat hanya yang bersifat verbal. Aspek inteligensi yang bersumber pada penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat.

1. **Konsep Pembelajaran**
	* + - 1. Pengertian Pembelajaran

Khanifatul (2013:14) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan,dan sesuatu hal baru serta diarahkan pada suatu tujuan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perilaku yang memperoleh pengetahuan baru untuk diarahkan pada suatu tujuan.

Sedangkan Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No.20/2003, Bab 1 pasal 1 ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikdan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sementara menurut Gagne (Khanifatul, 2013:14) “Instruction atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal”.

Menurut khanifathul (2013:14) pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi sesuatu system yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang dilakukan oleh pendidik untuk siswa yang bertujuan mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru.

* + - * 1. Tujuan Pembelajaran

Setiap pembelajaran dalam proses belajar mengajar tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai, menurut gagne dalam *the condition of learningand theory of instruction,* tujuan pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengoptimalkan pembelajaran pada aspek efektif

Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang dalam koteks ini adalah suatu konsep yang beradadalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak dalam dunia emperis, pengoptimalan afektif akan membantu membentuk siswayang cerdas sekaligus memiliki sikap positif dan secara motorik terampil.

1. Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terkadang siswa bersifat pasif sehingga hanya memperoleh kemampuan intelektual (kognitif) saja. Idealnya, sebuah proses pembelajaran menghendaki hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

* + - * 1. Jenis – jenis strategi pembelajaran

Beberapa jenis strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut kurniawan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran langsung (direct intstruction)
2. Strategi pembelajaran (cooperative learning)
3. Strategi elaborasi
4. Strategi organisasi
5. Strategi pembelajaran ekspositori
6. Strategi pembelajaran inkuiri
7. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Adapun prinsip pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) guna menunjang belajar yang efektif dan efesien adalah sebagai berikut :

1. Kesempatan belajar, kegiatan belajar perlu menjamin pengalaman siswa untuk secara langsung mengamati dan mengalami proses, produk, keterampilan dan nilai yang diharapkan.
2. Pengetahuan awa siswa, kegiatan pemblejaran perlu menyediakan pengalaman belajar yang dikatkan dengan pengetahuan awal siswa serta disesuaikan dengan keterampilan dan nilai yang dimiliki siswa sambil memperluas dan menunjukkan keterbukaan pada cara pandang dan cara tindak sehari-hari.
3. Refleksi, kegiatan belajar perlu menyediakan pengalaman bermakna yang mampumendorong tindakan (aksi) dan renuangan (refleksi) pada setiap siswa.
4. Motivasi, kegiatan mengajar harus mampu menyediakan pengalaman belajar yang member motivasi dan kejelasan tujuan.
5. Keragaman individu, kegiatan belajar mengajar perlu menyediakan pengalaman belajar yang mengenalkan siswa kepada individu lain.
6. Kemandirian dan kerjasama, kegiatan mengajar perlu menyediakan pengalaman belajar yang mendorong siswa belajar secara mandiri maupun kerjasama.
7. Suasana yang mendukung, sekolah dan kelas perlu diatur lebih aman dan lebih kondusif untuk menciptakan situasi belajar efektif.
8. Belajar untuk keberasamaan, kegiatan mengajar menyediakan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk memiliki simpati, empati, dan toleransi pada orang lain.
9. Siswa sebagai pembangun gagasan, kegiatan mengajar menyediakan pengalaman belajar yang mengakomodasikan pandangan bahwa pembanguanan gagasan adalah siswa, sedangkan guru hanya sebagai kondisi supaya peristiwa belajar berlangsung.
10. Rasa ingin tahu, Kreatifitas dan Ketuhanan, kegiatan mengajar menyediakan pengalaman belajar yang memupuk rasa ingin tahu, mendorong kreatifitas dan selalu mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
11. Menyenangkan, kegiatan mengajar perlu menyediakan pengalaman belajar menyenangkan bagi siswa.
12. Interaksi dan komunikasi, kegiatan mengajar perlu menyediakan pengalaman belajar yang meyakinkan siswa mental dan sosial.
13. Belajar cara belajar, kegiatan mengajar perlu menyediakan pengalaman belajar yang memuat keterampilan belajar bagaimana belajar (*learn how to learn).*
14. **Konsep Pengucapan Huruf Vokal**
	1. **Pengertian Pengucapan**

Pengucapan merupakan kata yang berasal dari kata ucap. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1998:1235) kata ucap berarti kata yang dilisankan, diujarkan. Hal ini dapat diartikan bahwa kata pengucapan adalah melisankan, mengeluarkan kata dalam bentuk suara baik itu bermakna maupun tidak bermakna melalui organ suara. Dalam hal ini, pengucapan yang dimaksud dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan penguasaan dan pemahaman kepada murid tentang bagaimana bentuk serta gerakan-gerakan otot bicaranya dalam mengucapkan huruf vokal dan konsonan yang akhirnya menghasilkan suatu kemampuan berkomunikasi yang baik.

* 1. **Pengertian Huruf Vokal**

Lyons John dalam (Soetikno, 1995:101) vokal didefinisikan (secara artikulatoris) sebagai “bunyi bersuara yang dalam pembentukan udara lewat melalui laring (larynx) dan mulut tanpa hambatan (oleh lidah, bibir, gigi dan sebagainya)”.

Menurut Gernardus FC (1971: 50), vokal ialah “bunyi tutur yang terjadi kalau udara mengalir dari mulut dengan bebas, tanpa halangan atau gangguan yang berarti”. Dikemukakan pula vokal ialah bunyi tutur yang beresonansi dalam rongga.

Vokal terjadi dari getaran selaput suara, dengan nafas keluar mulut tanpa mendapat halangan. Dalam system fonem bahasa Indonesia bahwa vokal itu terdiri dari : a, i, u, e, dan o, dalam pembentukan vokal yang penting diperhatikan adalah letak dan bentuk lidah, bibir, rahang, dan langit-langit lambut. Apabila udara keluar dari paru-paru tanpa mendapat rintangan maka akan menghasilkan bunyi bahasa yang disebut vokal. Kemudian posisi bibir, tinggi rndahnya lidah, maju mundurnya lidah akan menentukan jenis vokal yang dihasilkan. Waktu bunyi keluar posisi bibir dapat berbentuk bundar ataupun berbentuk rata. Apabila posisi berbentuk bundar maka akan menghasilkan vokal bundar, vokal o dan vokal u.

**Berikut adalah diagram vokal Indonesia :**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Depan | Pusat | Belakang |
|  | *Bundar* | *Tidak Bundar* | *Bundar* | *Tidak Bundar* | *Bundar* | *Tidak**Bundar* |
| AtasTengahBawah |  | IEA |  | OE | O | U |

Untuk dapat mengucapkan vokal-vokal bunyi bahasa dengan baik diperlukan latihan dan pembinaan yang rutin atau berkesinambungan. Pembinaan vokal bisa bervariasi yaitu secara ujaran setiap vokal atau berbentuk kata-kata. Perhatikan uraian selanjutnya beserta uraian jenis vokal-vokal lainnya seperti yang dikemukakan oleh prof. DR. J. W. M Verhaar (1996 : 34)bunyi vokal digolongkan sebagai berikut:

1. Menurut posisi lidah yang berbentuk ruang resonansi, digolongkan atas vokaldepan, vokal tengah, vokal belakang. Vokal depan dihasilkan dengan cara menggerakkan bagian belakang lidah kearah langit-langit sehingga akan berbentuk suara, rongga menjadi ruang resonasi diantara bagian depan lidah dan langit-langit sebagai contoh : bunyi vokal “e” dalam kata “lebih”
2. Menurut posisi tinggi rendah lidah, bagaimana posisi lidah pada waktu menghasilkan bunyi: vokal tinggi, vokal madya, dan vokal rendah.
3. Menurut peran bibir dapat dibedakan antara vokal bundar dan bunyi vokal tak bundar.

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar. Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan mendengar. Perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti, dan pada fase meniru anak tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan syarat. Perkembangan bicara anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus yang intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan yang lain.

Anak tunarungu tidak dapat mendengar bahasa, kemampuan bahasanya tidak akan berkembang bila tidak dididik dan dilatih secara khusus, walaupun demikian di antara mereka masih banyak yang tidak dapat berbicara seperti anak normal, baik dari segi suara, irama maupun tekanan suara. Hal ini terjadi karena anak tunarungu tidak mendapat umpan balik yaitu mengontrol suara dan ucapannya sendiri melalui pendengarannya. Umpan balik yang mereka peroleh untuk mengontrol bicaranya hanya diperoleh secara visual, perbedaan dan gerak.

Anak tunarungu yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya jika dilatih sedini mungkin maka perkembangan bahasanya akan baik, walaupun tidak sebaik dengan anak normal. Pernyataan ini diperkuat oleh Sadjaah dan Sukarja (1995: 114) yang menyatakan bahwa : “Jika ketulian itu tergolong ringan atau sedang dan diketahui lebih awal, maka jika mereka diberikan perhatian dan latihan maka dapat mampu berbicara”.

Pemberian latihan dapat dilakukan dengan memasukkan anak tunarungu di sekolah luar biasa tunarungu sedini mungkin. Hal ini dapat mendorong anak tunarungu pada perkembangan sosial psikologisnya yang mantap seperti anak normal yang dapat berkomunikasi secara lancar dengan lingkungannya sehingga tumbuh pula rasa percaya diri dan optimisme yang besar.

**d. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu**

Perkembangan bahasa seseorang tak dapat lepas dari pengaruh berbagai faktor, perkembangan bahasa dan bicara hanya akan berjalan dengan baik dan lancar bila didukung oleh faktor kesiapan atau kematangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kesiapan ialah :

1. Faktor psikologis

Faktor ini menyangkut aspek inteligensi, minat akan apa yang dilihat, dirasakan, dikehendaki, didengar dan perlu dikemukakan kepada orang lain. Kesanggupan meniru dan menyimpan apa yang didengar, kesanggupan menata pikiran dan perasaan terhadap apa yang dimaksud.

1. Faktor fisiologis

Faktor ini menyangkut masalah keterlibatan orang-orang yang berbahasa dan/atau berbicara dengan baik, sedia memberi rangsangan berbicara kepada anak dan menanggapi pembicaraan anak. Telah disampaikan terdahulu bahwa selama perkembangan anak terus mendapat pengaruh-pengaruh dari luar maka demikian pula dengan perkembangan bicara dan bahasa, tanpa pengaruh yang mengarahkan kepada kesempurnaan, tak akan terjadi bicara yang benar dan teratur bagi anak.

1. Faktor lingkungan

Faktor ini menyangkut masalah keterlibatan orang-orang yang berbahasa dan atau berbicara dengan baik, sedia memberi rangsangan berbicara kepada anak yang menanggapi pembicaraan anak. Telah disampaikan terdahulu bahwa selama perkembangan anak terus mendapat pengaruh-pengaruh dari luar maka demikian pula dengan perkembangan bicara dan bahasa, tanpa pengaruh yang mengarah kepada kesempurnaan, tak akan terjadi bicara yang benar dan teratur bagi anak. Katakan bahwa anak itu akan dapat berbicara kalau lingkungan memberi kesempatan untuk mengembangkan potensi bicaranya. Anak dapat berbicara dengan baik jika berada pada lingkungan yang berbicara baik, sebaliknya bicara mereka kurang baik bila tiap waktu hanya mendengar kata-kata yang kurang baik pula. Bicara dikatakan cacat jika kata-kata yang dikeluarkan oleh alat ucap anak menarik perhatian, tidak mudah dipahami dan tidak enak didengar maksudnya bahwa bicara itu tidak sempurna kalau menyimpang sangat jauh dari pembicaraan pada umumnya.

Untuk membantu perkembangan bicara anak maka ada beberapa faktor yang menunjang yaitu sebagai berikut:

1. Faktor organik
2. Kematangan alat-alat bicara, seperti lidah, langit-langit rahang, bibir, dan tenggorokan.
3. Kecerdasan, anak yang cerdas akan lebih cepat menangkap pembicaraan orang lain dan dapat mengeluarkan isi hatinya dengan menggunakan kata-kata yang tepat. Sedangkan anak yang kurang cerdas akan selalu menggunakan syarat untuk lebih menjelaskan apa yang dikatakannya.
4. Kesehatan, anak yang sehat akan banyak bicara jika dibandingkan dengan anak yang tidak sehat, anak yang sehat selalu gembira dan bicara apa saja.
5. Pendengaran, hendaknya sejak kecil sudah diperhatikan, apakah anak itu memiliki pendengaran yang baik atau tidak. Sebab anak yang kurang pendengarannya akan terhambat belajar secara lisan, karena tidak pernah mendengar rangsangan suara dari luar.
6. Jenis kelainan, beberapa ahli perkembangan anak terdahulu mengatakan bahwa anak perempuan lebih cepat berbicara dari pada anak laki-laki.
7. Faktor Lingkungan
8. Motivasi/dorongan agar anak mau bicara. Dorongan ini dapat berupa permainan, gerakan atau sikap lainnya yang dapat memberikan pengaruh serta dorongan kepada anak untuk berusaha berbicara dengan kata-kata.
9. Kesempatan mendapatkan pengalaman, misalnya diajak bertamu, diajak bertamasya.

 Berdasarkan mainan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan kondisi kesiapan dan kematangan anak lebih memungkinkan berkembang aspek bicara dan bahasanya dengan baik, sehingga tidak mengalami kelainan atau gangguan bicara.

1. **Artikulasi**
	1. Pengertian Artikulasi

Artikulasi adalah bunyi bahasa yang memiliki karakter tersendiri, sehingga bunyi artikulasi yang satu dengan yang lain dapat dibedakan. Ada beberapa pengertian tentang artikulasi.

Menurut Sadjaah dan Sukarja (1995; 6) mendefinisikan artikulasi sebagai berikut :

1. Pembentukan ucapan lambang-lambang bunyi bahasa vokal dan konsonan sebagai akibat kerjasama organ artikulasi atau organ bicara.
2. Pembatasan pengucapan bunyi bahasa tiap individu anak tunarungu dalam memfungsikan alat-alat bicaranya
3. Pembatasan pengucapan pola-pola bunyi bahasa vokal dan konsonan yang baku yaitu rongga penuturan suara.

Kemudian menurut Acharius Van Langen (Sadjaah dan Sukarja, 1995: 59) artikulasi adalah :

Suatu pelayanan bina bicara yang menyebutkan sebagai suatu pembentukan suara terutama bagi anak tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran apakah sisa pendengarannya bisa dimanfaatkan, selain intelegensinya motoris juga turut mempengaruhi keberhasilan pembentukan suara yang diinginkan, dikatakan juga pembentukan suara diperlukan koordinasi dari tiga unsur yang saling mempengaruhi yaitu : unsur motoris seperti pernafasan, unsur vibrasi yaitu tenggorokan dan pita suara, serta unsur yang beresonansi yaitu rongga penuturan (suara).

Sedangkan menurut Vreede Veekamp ( sadjaah dan sukarja, 1995 :60) artikulasi adalah:

1. Pembentukan ucapan lambang- lambang bunyi bahasa vokal dan konsonan sebagai akibat kerjasama organ artikulasi atau organ bicara
2. Pembatasan pengucapan bunyi bahasa tiap individu anak tunarungu dalam memfungsikan alat-alat bicara
3. Pembatasan pengucapan pola-pola bunyi bahasa vokal dan konsonan yang standar (baku) oleh kerjasama alat bicara.

Pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang terpenting dalam pembentukan suara yaitu murid dapat belajar mengontrol suaranya sendiri melalui sisi pendengarannya, baik dengan mempergunakan alat bantu dengar ataupun tidak tetap merupakan syarat untuk membentuk suara baik.

* 1. Penggunaan cermin artikulasi

Cermin artikulasi dibuat dari bahan papan bingkai, kaca dan dilengkapi dengan dua balon lampu pada kiri kanan cermin. Fungsi dan/ kegunaan cermin digunakan untuk latihan mengontrol alat bicara dalam pengucapan, bagi anak agar bisa melihat gerakan otot bicaranya dalam mengucapkan vokal dan konsonan serta dapat meniru contoh gerakan alat bicara guru dan bagi gurupun bisa mengontrol ucapan anak yang belum betul. Cermin digunakan untuk menyamakan posisi mulut anak dengan mulut guru pada saat pengajaran artikulasi bila terdapat kesalahan pada diri anak.

Cara penggunaan cermin artikulasi: cermin diletakkan di atas meja, guru dan anak duduk menghadap cermin untuk mengadakan latihan bina wicara.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan mengenai pengajaran artikulasi dengan menggunakan cermin dimaksud dalam penelitian ini beserta alat peraga lainnya yang digunakan yaitu pengajaran yang dimulai dengan latihan pengucapan huruf vokal (a, i, u, e, o) disertai dengan kartu huruf. Dalam hal ini, pelaksanaannya guru memulai pengucapan dan diikuti murid dengan berulang-ulang berdasarkan gambar huruf yang disajikan oleh gurunya.

Untuk lebih memperjelas uraian di atas, maka akan dikemukakan contoh tahapan mengajar bicara pengucapan huruf vokal melalui cermin artikulasi sebagai berikut :

1. Tahap pertama, anak diberikan latihan senam mulut atau alat-alat artikulasi, untuk melemaskan alat artikulasi dalam l rangka menangkap pelajaran bagaimana mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang benar vokal (a, i, u, e, o).
2. Tahap kedua yaitu anak diberikan latihan meniru gerakan lidah (menjulur lidah ke depan, ke samping kanan dan ke samping kiri, menjulur ke bibir atas dan menjulur ke bibir bawah)
3. Tahap ketiga yaitu latihan meniru gerakan bibir (Senam bibir)
4. Gerakan bibir dimulai dari gerakan-gerakan yang mudah tampak, yaitu gerakan membuka dan menutup mulut, memoncongkan mulut seperti posisi untuk mengucapkan bunyi u dan bunyi o, gerakan melebar dan menyempit seperti mengucapkan bunyi a, e, i.
5. Tahap keempat yaitu anak diberikan latihan pernafasan

 Latihan ini diberikan untuk mendapatkan volume suara sebanyak-banyaknya, menghemat pernafasan dan untuk mendapatkan letupan. Latihan pernafasan ini misalnya : meniup kertas, suling, lilin dan sebagainya.

* 1. Pada tahap ini anak tidak lagi meniru ucapan guru, melainkan dilatih membaca tulisan yang telah disiapkan, disertakan dengan gambar, untuk mengetahui kemampuan murid dalam penguasaan pengucapan huruf vokal a, i, u, e, o.
1. **Kerangka Pikir**

Anak tunarungu dengan kelainan pendengaran yang mereka miliki berpengaruh pada kemampuan berbahasa. Salah satu indikasi yang dapat penulis amati bahwa sering terjadi ketidakmampuan mengucapkan huruf vokal (a, i, u, e, o). Untuk itu pelaksanaan pengajaran bina wicara (artikulasi) harus sudah dilakukan sejak anak mulai sekolah pada kelas persiapan (sampai anak dapat mengucapkan semua ujaran yang diperlukan dalam percakapan sehari-hari).

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi dan mencakup bahasaujaran, bahasa isyarat dan bahasa tulisan. Bahasa ujaran yang berbentuk bicara merupakan salah satu bentuk bahasa yang paling dominan atau menonjol dipergunakan seseorang dalam berkomunikasi. Bicara merupakan suatu bentuk penyampaian bahasa yang menggunakan organ bicara, yang paling mudah dilakukan dan dimengerti atau dipahami. Tetapi bagi anak tunarungu tidak demikian, kelainan bicara anak tunarungu selain disebabkan oleh kondisi pendengaran juga disebabkan oleh adanya gangguan pada alat bicaranya. Indikasinya adalah dapat berbentuk pengucapan huruf atau kata yang terputus-putus, pengucapan huruf atau kata yang tidak jelas, suaranya tidak teratur dan lain sebagainya.

Fenomena seperti ini dapat ditemukan pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Anak tunarungu kelas dasar II yang ada di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dalam pengucapan huruf vokal terkadang sulit sekali dan suaranya tidak teratur. Karena itu untuk memperbaiki pembelajaran pengucapan huruf vokal perlu diberikan bahwa bina wicara secara terus menerus dengan menggunakan cermin artikulasi. Dengan bantuan cermin ini dapat membantu anak dalam hal pengucapan huruf vokal dan bisa memperbaiki ucapan anak yang belum benar menuju ke kesempurnaan sehingga mereka dapat berbicara dengan baik pula, minimal mendekati baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:

**Penggunaan Media Cermin**

**Artikulasi**

**Kemampuan Pengucapan Huruf Vokal Murid Tunarungu Kelas Dasar II Masih Kurang**

**Kemampuan Pengucapan Huruf Vokal Murid Tunarungu Kelas Dasar II Meningkat**

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Fikir**

**C. Pertanyaan Penelitian**

Adapun yang menjadi pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pembelajaran pengucapkan huruf vokal pada anak tunarungu kelas dasar II sebelum penerapan media Cermin Artikulasi dalam pembelajaran di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Bagaimanakah pembelajaran pengucapkan huruf vokal pada anak tunarungu kelas dasar II sebelum penerapan media Cermin Artikulasi dalam pembelajaran di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Apakah ada pembelajaran pengucapkan huruf vokal pada anak tunarungu kelas dasar II sebelum penerapan media Cermin Artikulasi dalam pembelajaran di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?